

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Kata “komunikasi” sudah tidak asing lagi kita dengar. Di mana-mana semua orang menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pesan atau sebuah informasi. Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab di telinga namun membuat defenisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, di mana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya ini salah satunya yaitu keanekaragaman seni tradisi. Orang sering menyebut manusia berbudaya dan tidak pernah menyebut binatang berbudaya. Meskipun burung mempunyai otak, burung tak bisa memakai otaknya untuk berpikir. Kebudayaan merupakan milik manusia karena itu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia.

Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia.

Kebudayaan adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berguna untuk mencapai pemenuhan kehidupan manusia. Baik untuk dirinya sendiri maupun bagi manusia-manusia lainnya. Pada umumnya yang berupa bahasa, ilmu pengetahuan, perilaku dan kebiasaan, adat-istiadat, norma-norma, kereligiusan, mata pencaharian, peralatan-peralatan perkakas kebutuhan hidup manusia yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk berkembang lebih maju.

Berbicara mengenai kebudayaan, Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki kebudayaan, salah satunya ialah tarian daerah. Tarian daerah ini mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Terdapat lebih dari suku bangsa Indonesia dilihat dari akar budaya bangsa Austronesia dan Melanesia, dipengaruhi oleh berbagai budaya dari negeri tetangga Asia bahkan pengaruh barat yang diserap melalui kolonisasi. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya sendiri.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, pikiran, maksud, dan tujuan. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur

gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari rakyat adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif, dan diturunkan secara turun temurun sampai sekarang. Tari rakyat atau juga dikenal dengan sebutan tari folklorik umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, serta memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana. Dari banyak contoh tarian rakyat, salah satunya ialah Tarian Gawi yang berasal dari Flores tepatnya di daerah Ende-Lio.

Ende merupakan Kota Kabupaten yang terletak di tengah-tengah pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Di wilayah Kabupaten Ende terdapat dua (2) suku yang mendiami daerah tersebut, yakni suku Ende dan Suku Lio. Pada umumnya suku Lio bermukim di daerah pegunungan. Lokasinya sekitar wilayah utara Kabupaten Ende, dan suku Ende bermukim di daerah pesisir yakni bagian selatan Kabupaten Ende. Pada dasarnya, bentuk kebudayaan kedua suku ini hampir sama, yang membedakannya adalah hasil pencampuran kebudayaan atau akulturasi. Budaya suku Lio merupakan perpaduan suku asli daerah Lio dengan ajaran Kristen Katolik yang dibawa oleh bangsa Belanda. Sedangkan budaya suku Ende merupakan perpaduan budaya asli daerah Ende dengan budaya Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Sulawesi, yakni Makasar. Sebab akibat masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh kaum pedagang dari Makasar adalah lokasi bermukim suku Ende yang terletak di daerah pesisir

pantai. Mengingat jalur penghubung menuju daerah luar pada saat itu hanya melalui transportasi laut, maka hal itu juga yang menghubungkan jalur perdagangan, ditambah dengan sikap masyarakat suku Ende yang terbuka pada hal-hal baru, dengan sendirinya para pedagang tersebut merasa bahwa kedatangannya diterima.

Pada saat kapal niaga yang mengangkut para pedagang tersebut datang, mereka disambut baik dan ramah oleh masyarakat setempat. Merasa kedatangan mereka diterima, sebagian dari pedagang tersebut bahkan ingin menetap di daerah Ende dan menikah dengan orang-orang masyarakat suku asli Ende. Berhubung para pedagang dari Makasar tersebut telah terlebih dahulu memeluk Islam, maka mereka juga menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat suku Ende yang waktu itu masih memeluk ajaran nenek moyang (animisme).

Meskipun terdapat dua agama yang hidup dalam wilayah yang masih memiliki satu rumpun kebudayaan, kehidupan agama di wilayah Ende-Lio memiliki berbagai kekhasan. Bagaimana pun hidup beragama di Ende-Lio sebagaimana di daerah lainnya sangat diwarnai oleh unsur-unsur kultural, yaitu pola tradisi asli warisan nenek moyang. Di samping itu, unsur-unsur historis, yakni tradisi-tradisi luar turut berperan pula dalam kehidupan masyarakat. Kedua unsur ini diberi bentuk oleh sistem kebudayaan Flores sehingga di daerah Ende-Lio terdapat semacam pencampuran yang aneh antara kehidupan religius dan kekafiran (agama nenek moyang) .

Keberadaan kampung tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung tempat tinggal bersama. Nenek moyang kedua etnis ini

membangun rumah dan perkampungan adat dengan menggunakan teknologi dan arsitektur tersendiri sebagai manifestasi hasil cipta, karsa dan karya seni budaya di zamannya. Sejarah membuktikan bahwa jauh sebelum peradaban modern, di wilayah Kabupaten Ende telah hidup nenek moyang dari dua etnis dalam satu peradaban yang telah maju di zamannya. Mereka memiliki kemampuan dalam mengekspresikan seni budayanya dalam bentuk karya sebuah perkampungan tradisional yang bernilai tinggi arsitekturnya sehingga hal ini menjadi bahan penelitian para pakar bangunan.

Perkampungan tradisional dengan bangunan-bangunan rumah adat dan bangunan pendukung lainnya seperti *Keda*, *Kanga*, *Tabu Musu* merupakan warisan leluhur, walaupun di beberapa tempat sudah mengalami perubahan dan kepunahan dari bentuk aslinya akibat proses alam, perjalanan waktu dan ulah manusia. Namun demikian tetap mempunyai nilai sejarah dan daya tarik bagi pencinta wisata budaya.

Rasa kebersamaan dan tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya nenek moyang masih mewarnai kehidupan masyarakat adat sekarang seperti dalam upaya membangun kembali kampung dan rumah adat di Nggela, Wiwipemo, Jopu, Mbuli, Wologai, Ndonga dan beberapa tempat lain. Kegiatan ini berkembang menjadi atraksi wisata budaya. Beberapa tempat yang memiliki tradisi tersebut adalah kampung-kampung tradisional yang tersebar dalam wilayah Kabupaten Ende seperti Ranggase, Moni, Tenda, Nuakota, Pora, Wolojita, Wolopau, Nuamulu, Sokoria, Kurulimbu, Ndongga, Wololea, Woloare, Wolofeo, Saga, Pu'utuga.

Salah satu perkampungan dan rumah adat tradisional yang masih utuh bangunannya adalah di Ngalupolo, terletak di Kecamatan Ndona. Perkampungan tua yang menarik dan mempunyai bentuk rumah yang unik dengan arsitektur khas Ende-Lio walaupun atapnya mirip Joglo seperti di pulau Jawa namun berbeda latar belakang filosofisnya. Rumah tinggal dan perkampungan tradisional yang dibangun nenek moyang tersebut, memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya sehingga tampak unik dan memberikan kedamaian bagi penghuninya.

Perjalanan waktu yang begitu panjang dan akulturasi budaya akibat masuknya etnis pendatang dari luar, seperti dari Bugis, Makasar dan Bima telah mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat setempat. Pada awalnya nenek moyang *Ata Ende* membangun rumah dan perkampungan adat sama seperti *Ata Lio*, namun pada perkembangannya mengalami perubahan yang kemudian disebut "*Sa'o Panggo*" atau "*Tiga Tezu*" (Rumah Panggung Tiga Kamar) dimana tiang dan lantainya terbuat dari balok kayu atau kelapa gelondongan, berdinding bambu, beratap daun kelapa atau sirap bambu dengan bentuk atap memanjang dan puncaknya dihias seperti sirip ikan, rumah ini memiliki kolong.

Gaya bahasa dari dua Suku ini berbeda baik dalam kata-kata maupun dialek atau logatnya; sehingga dari segi bahasanya suku Ende disebut *ata jaõ* dan suku Lio disebut *ata ina*. Selain bahasa sehari-hari atau bahasa pasar, ada pula bahasa adat dalam ungkapan kata-kata adat maupun berbentuk lagu mengandung seni sastra yang sangat tinggi yang dipertahankan secara turun temurun hingga kini. Ungkapan kata-kata adat hanya digunakan pada saat berbagai acara adat

maupun acara ritual atau *seremonial* adat dan acara-acara lainnya yang berkaitan dengan adat.

Masyarakat ende-lio pada umumnya mata pencahariannya nelayan dan petani. Masyarakat ende, tinggalnya di bawah pesisir dekat dengan lautan jadi kebanyakan dari masyarakat Ende berprofesi sebagai nelayan sedangkan masyarakat Lio itu sendiri tinggalnya di daerah perkampungan dan berprofesi sebagai petani. Para petani di daerah Lio, menghasilkan berbagai macam hasil panen seperti padi, kacang-kacangan, sayur-sayuran, kopi, cengkeh, dan masih banyak juga hasil dari pertanian tersebut. Biasanya hasil panen dari para petani, mereka menjualnya kepada para distributor yang mempunyai toko-toko besar biasanya kepada orang cina.

Para nenek moyang kita, walaupun dulu tidak bersekolah tetapi mereka tahu kapan waktu yang tepat untuk bertani misalnya menanam padi, sayur-sayuran, buah-buahan , kopi, cengkeh dll. Mereka sudah memahami siklus cuaca yang terjadi sehingga ketika menanam sesuatu sesuai dengan musimnya. Warisan inilah yang kemudian turun temurun kepada anak cucu mereka. Masyarakat ende sendiri yang berprofesi sebagai nelayan pun juga mengetahui kapan saat yang tepat untuk memancing atau menangkap ikan. Keahlian ini tentu tidak mereka pelajari dari bersekolah tetapi ilmu pengetahuan atau keahlian ini mereka dapatkan dari warisan para leluhur mereka atau yang biasa kita sebut dengan nenek moyang. Ketika musim badai atau gelombanag naik, hujan, petir maka para nelayan tidak bisa untuk menangkap ikan, maka saat itulah para nelayan di ende membeli ikan dari para nelayan di sikka dan menjualnya kembali di ende dengan

harga yang lebih mahal dari biasanya. Kabupaten sikka berbeda dengan kabupaten ende, dari bahasa, kebudayaan saja sudah berbeda.

Di daerah Lio pertaniannya sangat baik. Masih adanya persawahan yang hijau, tanaman-tanaman yang tumbuh dengan subur sesuai dengan musimnya. Persawahan di Lio sudah mengikuti perkembangan zaman, dimana orang-orang yang bekerja di dinas pertanian sudah melakukan sosialisasi mengenai pertanian. Dari alat-alat bertani yang masih digunakan pada zaman nenek moyang, sekarang sudah mulai mengenal atau sudah mulai menggunakan alat-alat pertanian yang modern. Mungkin dengan adanya sosialisai tersebut masyarakat dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi sehingga masyarakat juga tidak terlalu gaptek (gagal teknologi).

Perubahan-perubahan tersebut disambut baik oleh masyarakat Ende-Lio tersebut. Disambut baik misalnya mereka mau belajar, mau mengenali perubahan-perubahan teknologi tersebut. Tentu awalnya mungkin mereka masih merasa canggung untuk berpindah ke alat teknolgi yang baru tetapi seiringnya waktu masyarakat Ende-Lio mau mencoba inovasi baru, itu juga untuk kepentingan mereka.

Dari hasil pertanian itu masyarakat lio dapat membiayai atau menafkahi keluarganya. Di budaya Lio pada saat upacara panen masyarakat lio melakukan tradisi-tradisi untuk mensyukuri hasil panen yang telah didapat oleh masyarakat, sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat hasil yang lebih baik di musim panen mendatang. Upacara ini dikenal dengan upacara “*joka’ju*” yang berarti “*joka*: tolak” dan “*ju*: bala atau segala roh jahat”. Ritual tersebut dilaksanakan

agar masyarakat setempat tidak “*pelapani*” (tidak berbuat jahat) dan menolak segala bentuk kesialan yang bterjadi serta menghilangkan segala bentuk penyakit buruk.

Dalam upacara adat atau seremonial biasanya tarian pertama yang ditarikan ialah tarian gawi. Tarian Gawi sudah tumbuh dan berkembang dari zaman para leluhur Ende-Lio. Secara harafiah jika didefinisikan Arti kata “Gawi” sebagai berikut; “Ga” Segan/sungkan. Sedangkan “Wi” artinya menarik, dalam arti menyatukan diri. Tarian ini adalah simbol faktual entitas yang merupakan daya pemersatu kalangan antara bangsawan dan kaum jelata etnik Ende Lio di masa lampau. Filosofi tarian ini adalah merayakan ritual kehidupan, baik merayakan kelahiran, masa panen atau momen lainnya dalam kehidupan etnik Ende Lio. Salah satu tujuan dari upacara adat ini adalah ungkapan syukur atas segala nikmat dari Yang Maha Kuasa.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah:
“Bagaimana Konstruksi Makna Tarian Gawi Dalam Upacara Adat Panen?”
(Studi Analisis Semiotika pada Suku Ende-Lio di Nusa Tenggara Timur dalam Pendekatan Roland Barthes)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna Denotasi Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen?
2. Bagaimana makna Konotasi Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen?
3. Bagaimana makna Mitos Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen?

1.1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Konstruksi Makna Tarian Gawi Dalam Upacara Adat Panen.

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna Denotasi Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen.
2. Untuk mengetahui makna Konotasi tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen.
3. Untuk mengetahui makna Mitos Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Roland Barthes (Ardianto, 2010: 81), ruang lingkup studi semiotika komunikasi meliputi:

1. Denotasi adalah interaksi antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) dalam tanda (*sign*), dan antara tanda dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami).
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif atau intersubyektif. Konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal.
3. Mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Manfaat penelitian secara filosofis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran-pemikiran terhadap ilmu komunikasi dan komunikasi budaya serta dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama menempuh perkuliahan di Universitas LanglangBuana Bandung, khususnya konsentrasi dibidang Hubungan Masyarakat (*Public Relations*).

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil Penelitian ini dapat berguna dan dapat juga digunakan sebagai bahan Literatur untuk Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi budaya, dengan menggunakan metode studi analisis semiotika.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Manfaat dari peneliti ini secara praktis dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan komunikasi budaya Tarian Gawi dalam upacara Adat Panen, dan dapat memberikan pengetahuan serta menjadi bahan rekomendasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. .

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review dan Matriks Hasil penelitian terdahulu

Penelitian menggunakan metode kualitatif, relatif banyak dilakukan, tidak terkecuali oleh mahasiswa Universitas Langlangbuana. Penelitian-penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan oleh mahasiswa yang tertarik pada studi analisis semiotika. Untuk penelitian tentang Konstruksi Makna Tarian Gawi dalam Upacara Adat Panen yang dilakukan ini, penulis mencoba menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul dan Sub Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi Selfiyani. 2001. Program Studi: Pendidikan Seni Tari. Fakultas: Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang	Makna Simbolis Tari Sindhung Lengger dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis gerak tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah: menggambarkan kelincahana, keceriaan, kegembiraan, kehangatan dan keharuman dalam menyambut tamu. Makna simbolis dari tata rias dan busana tari SindhungLengger merupakan poembentukan karakter penari agar penari wanita terlihat cantik dan penari pria terlihat gagah. Makna simbolis propertis yang berupa bunga tabor dalam cobek menggambarkan keharuman. Tari Sindhung Lengger berfungsi sebagai hiburan, sebagai tontonan, dan tari sebagai media pendidikan.
2.	Fifie Febrian Sukman. 2014. Program Studi: Pendidikan Seni Tari. Fakultas : Bahasa dan Seni.	Makna simbolik tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru dikecamatan Gentarangke	kualitatif	hasil penelitian menunjukkan Tari <i>Paolle</i> yang dilaksanakan pada upacara adat <i>Akkawaru</i> yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih

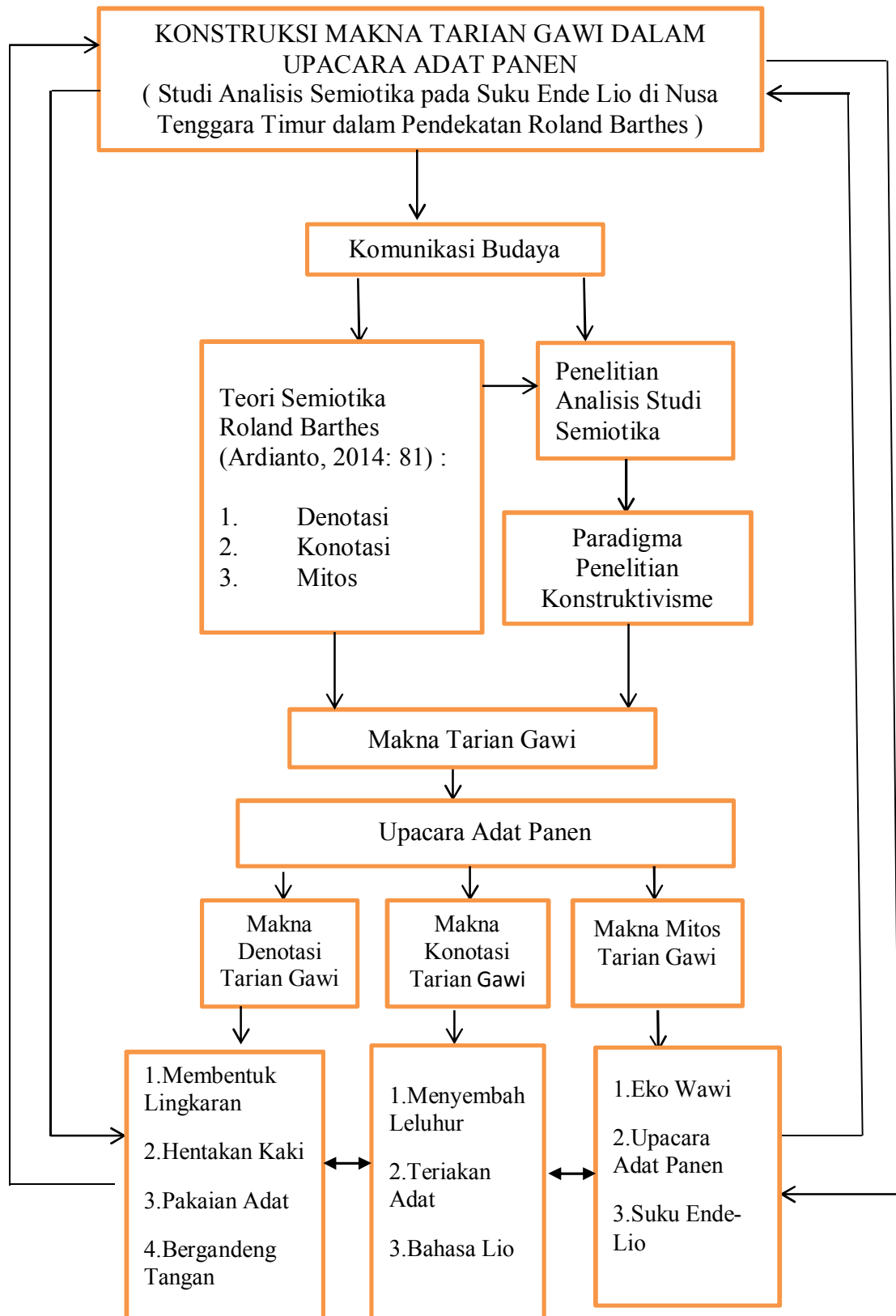
	Institut Seni Yogyakarta	ke kabupaten Bantaeng, Sulawesi selatan		belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari <i>Paolle</i> . Tari <i>Paolle</i> merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke sehingga masyarakat tidak mempermasalahkan teks Tari <i>Paolle</i> yang ditarikan oleh kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat <i>Akkawaru</i> seperti pada teks Tari <i>Paolle</i> bermakna tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi <i>Sulapa Appa</i> sebagai makrokosmos dan mikrokosmos
3	Nolvianti Naomi Langan. 2011. Progam Studi Public Relations. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin Makasar	Makna Pesan Tari Ma'arandin g dalam Upacara Adat Rambu Solo' di tanah Toraja	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ma'randing masih dipentaskan dalam upacara adat Rambu Solo'. Tari ma'randing merupakan tarian perang atau tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Dalam Tari Ma'randing terdapat

				<p>simbol-simbol dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan makna dibalik simbol-simbol tersebut. Ini terlihat dari setiap atribut-atribut tersebut memiliki arti atau pesan masing-masing yaitu baju dan celana yang terbuat dari tenunan khas Toraja, sarung yang diselempangkan miring dari pundak sampai lutut bahkan perlengkapan penari mulai dari balulang, doke dan la'bo, tora, bembe dan giring-giring. Gerakan-gerakan penari juga memiliki makna masing-masing mulai dari gerakan biasa, gerakan tekka tallu atau gerakan tiga langkah, dan gerakan memutar.</p>
4.	<p>Ni Wayan Ekalani. 2011. Program Studi S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (Isi) Denpasar</p>	<p>Tari Legong Sambeh Bintang Desa Bangle, Abang, Karangasem</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula munculnya Tari Legong Sambeh Bintang ini disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan gaib di sekitar mereka yang diyakini telah memberikan perlindungan dalam kehidupannya. Untuk menunjukkan rasa</p>

				<p>baktinya, mereka merasa wajib melakukan upacara persembahan dengan menghaturkan sesaji disertai tari-tarian diiringi gamelan Terompong Beruk, yaitu sebuah alat musik tradisional terbuat dari tempurung kelapa. Tarian ini dipentaskan setiap upacara piodalan Ngusaba Desa yang jatuh pada hari umanis Kuningan.</p>
5.	<p>Dani Sintiya. 2014. Program Studi Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.</p>	<p>Perkembangan Tari Riau Di Yogyakarta</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sejarah perkembangan tari Riau di Yogyakarta diperkirakan dimulai sekitar tahun 1960an, semula tari – tarian tersebut ditampilkan hanya pada acara di asrama saja. Dalam perkembangan selanjutnya kesenian Riau khususnya tari ditampilkan pada berbagai acara diluar tembok asrama hingga sekarang. 2) Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan tari Riau di Yogyakarta, meliputi (a) Pemerintah Riau memberikan bantuan dana dalam mengembangkan kesenian Riau di Yogyakarta, (b) Dukungan dari pemerintah</p>

				<p>Yogyakarta yaitu memberikan wadah atau tempat untuk kesenian Riau berkembang di Yogyakarta. 3) Upaya – upaya yang dilakukan (a) Melakukan regenerasi (b) Merangkul mahasiswa baru agar ikut dalam melestarikan kesenian Riau khususnya tariannya di Yogyakarta ini. 4) fungsi tari Riau di Yogyakarta (a) Fungsi sebagai komunikasi (b) Fungsi sebagai hiburan atau tontonan.</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.2.2 Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2013:63). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies* nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

Gambar 1.2 Peta Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Berdasarkan peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2013: 69)

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara

konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politik. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001: 28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Sobur, 2013: 71)

1.2.3.2 Teori Konvergensi Budaya

Perspektif konvergensi ini berasal dari teori fisika yang menjelaskan tentang pembiasan sinar pada pantulan kaca. Analogi ini digunakan dalam penelitian komunikasi antarbudaya yang diasumsikan dapat menjelaskan tujuan utama teori komunikasi antarbudaya. Pendekatan konvergensi sebetulnya tidak berniat mengubah atau memperbaharui model-model klasik komunikasi seperti model linear, satu tahap, dua tahap, dan lain-lain. Model konvergensi ini sering disebut pula dengan model interaktif yang muncul pada tahun 1960. (Aloliliweri, 2001:81)

Model konvergensi menganggap bahwa komunikasi merupakan transaksi diantara partisipan yang setiap memberikan kontribusi pada transaksi itu, meskipun dalam derajat yang berbeda. Model ini mengutamakan perubahan,

pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat kolektif yang menghasilkan antara lain komunikasi yang tetap berlangsung sepanjang waktu. Model konvergensi mengemukakan bahwa komunikasi manusia selalu dinamik, dia mengikuti suatu proses siklus sepanjang waktu, hubungan timbal balik bukan satu arah, dan model ini menekankan ketergantungan relasi satu sama lain. Analisis terhadap proses komunikasi selalu berada pada tiga tingkatan : (1) analisis fisik, (2) psikologis, dan (3) sosial. Tiga model inilah yang membesarkan model konvergensi itu. Keseimbangan antara fisik, psikologis dan sosial merupakan hal utama dari analisis konvergensi. (Aloliliweri, 2001: 82)

Menurut model ini, komunikasi terjadi melalui proses konvergensi dalam mana dua atau tiga lebih partisipan membagi informasi satu sama lain dalam lingkungan mereka untuk mencapai sasaran dengan hasil pemahaman timbal balik yang sempurna. Didalam setiap proses komunikasi, hanya informasi yang dipindahkan namun “makna informasi” tidak dipindahkan. Informasi sama dengan material energi yang dibagi dari sumber kepada siapa saja yang siap menerima. Setiap informasi selalu mengandung konsep, gagasan, ide, dan pikiran, maksud, tujuan sehingga informasi tersebut bermakna. (Aloliliweri, 2001:82)

Ada empat kemungkinan hasil komunikasi konvergensi (Aloliliweri, 2001:85), yakni: (1) dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju, (2) dua pihak saling memahami makna informasi dengan menyatakan tidak setuju, (3) dua pihak tidak memahami makna informasi namun menyatakan setuju, (4) dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju. Dalam bahasa sehari-hari empat kondisi tersebut bisa

disebut : setuju untuk setuju, setuju untuk tidak setuju, tidak setuju untuk setuju, dan tidak setuju untuk tidak setuju. Model komunikasi konvergensi tumpang tindih menunjukkan bahwa dalam situasi komunikasi antarbudaya, manakala ruang tumpang tindih makin besar maka semakin banyak pengalaman yang sama dan komunikasi makin efektif. Model ini mencantumkan pengirim dan penerima semua partisipan sama derajatnya.

Model komunikasi konvergensi heliks, komunikasi diantara partisipan menimbulkan konvergensi. Hal ini bisa terjadi dalam beberapa cara: (1) partisipan-partisipan itu bisa bergerak menuju kearah suatu titik bersama dan saling memahami, (2) satu partisipan mungkin bergerak menuju kearah yang lain, proses konvergensi itu terjadi dalam satu kurun waktu. (Aloliliweri, 2001:85)

Model terakhir konvergensi adalah model zigzag, model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses interakti. Terdapat pertukaran tanda-tanda informasi apakah verbal dan nonverbal ataupun paralinguistik. Model ini menunjukkan adanya transfer informasi tetapi dia memberi waktu bagi partisipan untuk memahami makna informasi. Ketiga model tersebut dapat diterapkan dalam komunikasi antarbudaya. (Aloliliweri, 2001: 85-86)

1.2.3.3 Teori Bahasa dan Budaya

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, (dalam Morissan, 2013 : 266), mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya

2. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.
4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu saling memengaruhi.

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagi variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara. (Morissan, 2013:267)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi dan psikologi. Dari perspektif filsafat, komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator atau

komunikasikan dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta. (Saefullah, 2007: 2)

Dari perspektif psikologi, Hovland, Janis dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Lalu Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi *behaviourisme* sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal. (Saefullah, 2007: 3)

Dari perspektif sosiologi, Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Harnack dan Fest menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin Neuman mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi. Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa sosiologi meneliti komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. (Saefullah, 2007: 3)

Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of experince*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meaning*) yang pernah diperoleh komunikan. Pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. (Saefullah, 2007: 4)

Dalam perkembangan komunikasi mutakhir, gagasan Scramm dimodifikasi oleh Joseph A. Devito yang berlaku untuk semua jenis komunikasi, apakah komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Ia mengatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (Saefullah, 2007: 4)

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. (Effendy, 2006: 9)

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 2006: 11).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2008: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2008: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L. Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

"Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

“Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gordon :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Budaya

Dalam bahasa sehari-hari "kebudayaan" dibatasi hanya pada hal-hal indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusteraan dan filsafat. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil

karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbaawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya). (Koentjaraningrat, 2009:144)

Defenisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah suatu tindakan yang harus dibiasakan oleh beberapa ahli antropologi. Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian “kebudayaan” dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal, karena itu mereka membedakan “budaya” dan berupa cipta, rasa dan karsa. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengelolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Disamping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal ini terakhir adalah sama dengan istilah inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi

kenengaraan, dsb. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks. (Koentjaraningrat, 2009:145)

Dengan benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal beberapa peralatan sederhana itu, manusia dapat hidup hampir 2 juta tahun. Kebudayaan berevolusi dengan lambat, sejajar dengan evolusi organismenya, dan baru 200.000 tahun kemudian tampak sedikit kemajuan, ketika dari penemuan alat-alat sekitar fosil-fosil, bahwa kebudayaan manusia telah bertambah dengan kemampuan untuk menguasai api dan mempergunakan energinya, serta kepandaian untuk membuat gambar-gambar pada dinding gua, yang berarti bahwa manusia mulai mengembangkan kesenian. Berhubung dengan itu, mungkin juga konsep-konsep dasar mengenai religi. (Koenjjaraningrat, 2009: 145)

Ada tiga bentuk wujud dari kebudayaan yang pertama wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret

dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. (Koentjaraningrat, 2009:147)

1.2.4.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidupnya, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulangtahun, pertunangan, siraman, pernikahan dan lain sebagainya.

Komunikasi Ritual ini kadang-kadang bersifat mistik, dan mungkin sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut, contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman Indonesia seperti suku Asmat, Baduy, Dayak, dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan disungai atau di laut, atau berburu binatang. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta. (Mulyana, 2005:33)

Sebelum lebih jauh mendalami Komunikasi dalam perspektif Ritual, terlebih dahulu memahami akan Ritual itu sendiri. Kata Ritual selalu identik dengan Habitat (Kebiasaan) atau rutinitas. Ritualitas sendiri secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu

masyarakat. Secara Terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial. Ritualitas merupakan ikatan yang paling dalam masyarakat yang beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan masyarakat. Ritualitas yang di lakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai dan tatanan sosial yang telah disepakati. (Mulyana, 2005:34)

Dengan bahasa lain, Ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekkan. Dengan memperhatikan dua pengertian diatas, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna Ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbil ritualitas yang di gunakan. Meskipun demikian istilah simbol dan ritualitas sebebnarnya memiliki unsur-unsur saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. (Mulyana, 2005:34)

1.2.4.4 Komponen-komponen Kebudayaan

Faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok sering disebut dengan komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang paling penting (dalam Aloliliweri, 2011: 114) yaitu:

1. Pandangan Hidup, Kosmologi dan Ontologi: Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup, atau kosmologi dan ontologi. Kehadiran tiga komponen itu seolah-olah hanya bisa diterima namun tidak dapat dipahami atau dimengerti. Setiap studi antarbudaya selalu berusaha

menggambarkan dan menerangkan perbedaan-perbedaan tiga faktor dalam kebudayaan masing-masing. Sebagai contoh dalam setiap struktur individu selalu terbentuk hierarki yang mengakui: (1) ada wujud tertinggi, (2) bersifat supernatural, (3) ada norma yang mengatur masalah kemanusiaan, (4) ada bentuk-bentuk rendah kehidupan, (5) ada objek-objek bukan manusia, dan (6) ada lingkungan alam. Persepsi manusia tentang relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hierarki berdasarkan kepentingan terhadap unsur itu yakni kepercayaan, sikap dan nilai.

Ada lima jenis kepercayaan yang dipengaruhi oleh hakikat kebudayaan suatu komunitas (dalam Aloliliweri, 2011:114):

Pertama kepercayaan primitif tanpa syarat, kepercayaan ini merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia. Kepercayaan itu diperoleh dari kelompok inti yang sangat dekat dengan kita, misalnya keluarga. Bentuk kepercayaan primitive tanpa syarat, artinya kita tidak bisa memberikan syarat baru kepada ibu untuk mengubah matahari agar terbit di barat atau mengatakan bara api pasti dingin. Jadi kepercayaan tanpa syarat bisa berkaitan dengan objek yang langsung dialami manusia dan apalagi peristiwa itu diyakinkan oleh seseorang yang patut kita percayai tanpa syarat pula. Jenis kepercayaan ini tidak akan berubah karena termasuk kepercayaan yang bersifat aksiomatis.

Kedua kepercayaan primitive dengan konsesus nol, kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung, namun pengalaman itu sangat pribadi sehingga acapkali bersifat idiosinkretis.

Sifat pengalaman itu begitu pribadi sehingga manusia tidak dapat menjelaskannya lagi. (Aloliliweri, 2011:117)

Ketiga kepercayaan otoritas, kepercayaan otoritas dinilai sangat kontroversial karena tergantung dengan siapa manusia berhubungan dan membagi informasi, atau dari sumber mana informasi itu diperoleh. Contohnya, tidak ada satu orang anakpun menolak didikan orangtua bahwa “kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan”. Orangtua diasumsikan mempunyai otoritas tertentu, kepercayaan terhadap pesan itu bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa anda. (Aloliliweri, 2011:117)

Keempat kepercayaan perolehan, kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran dan komunikasi dengan sumber-sumber tertentu atau orang lain yang dianggap patut dipercayai, lebih ahli dan lebih tahu dalam bidangnya tersebut. Kita percaya kepada pak dokter sehingga tatkala anak anda sakit anda membawa anak anda berobat kepada dia. (Aloliliweri, 2011:117)

Kelima kepercayaan ngawur, kepercayaan ini berkaitan dengan preferensi individu dan perasaan yang relative mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri. (Aloliliweri, 2014:118)

2. Sikap: Apabila persepsi hanya sampai pada tahap menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka sikap lebih dari sekedar menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Beberapa pokok penting yang berkaitan dengan sikap, yang pertama sifat-sifat dasar dari sikap, sifat dasar sikap mengandung tiga kriteria pokok, (i) *subjek dan objek sikap*,

manusia bisa mempunyai satu sikap tertentu, bahkan banyak sikap dan mungkin derajat sikap terhadap objek. Sikap kita terhadap objek ditentukan oleh tampilan objek itu sendiri. Tampilan objek itu sedemikian rupa sehingga objek dapat disensasi, menarik perhatian agar orang mempunyai harapan tertentu dan mencatat kesan tentang objek itu kedalam memorinya. (ii) *struktur atau komponen sikap*, struktur sikap terdiri dari komponen-komponen yang menunjang seperti *kognitif* dibentuk oleh faktor kepercayaan individu terhadap onjek sikap. *Afektif* dibentuk oleh aspek perasaan terhadap objek. *Konatif* dibentuk oleh kecenderungan manusia untuk berperilaku tertentu. (iii) *karakteristik sikap*, perbedaan evaluasi bersumber dari karakteristik utama sikap yakni variasi sikap yang disebut *valensi* yaitu manusia cenderung bersikap terhadap objek dengan dasar evaluasi tertentu.

3. Nilai: Nilai atau *value* merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan atau standard yang diterima oleh individu dan sekelompok orang, kelas sosial maupun masyarakat. Ada banyak jenis nilai misalnya, (1) *nilai budaya* yakni suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayaan, (2) *nilai eksplisit* adalah suatu nilai yang dirumuskan secara eksplisit, (3) *nilai vocal*, setiap nilai yang mempunyai acuan nilai yang lebih umum, (4) *nilai implisit*, yaitu nilai yang tidak dirumuskan secara ekspilisit, (5) *nilai institusional* adalah nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga didalam masyarakat, (6) *nilai objektif* adalah tolak ukur yang ditentukan oleh orang-orang, kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang dibentuk

atas dasar pembuktian oleh consensus kompetensi, (7) *nilai okupasional* adalah nilai yang dianut oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan tertentu (nilai pekerjaan), (8) *nilai sosial* adalah nilai yang dianuti oleh suatu kelompok atau masyarakat, (9) *nilai sosietaI* adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu, (10) *nilai subjektif* adalah tolak ukur penilaian yang diterima orang atau kelompok atas dasar konteks sosial masing-masing, (11) *nilai ketahanan* adalah nilai kualitas atau ciri suatu unsur yang memberikan kekuatan pada seseorang untuk bertahan, (12) *nilai instrumental* adalah suatu nilai yang menjadi sarana bagi nilai lainnya, (13) *nilai terminal* adalah suatu nilai yang tidak merupakan sarana bagi nilai lain, jadi dia merupakan nilai akhir bagi nilai tertentu lainnya.

Skema kognitif dapat diartikan dengan sistem konsep-konsep kognitif yang dimiliki individu atau sekelompok orang-orang terhadap objek tertentu. Setiap kebudayaan mengajar anggotanya skema kognitif atau yang sering disebut peta pandangan terhadap objek. Skema tersebut merupakan pola-pola skematis dari bentuk interpretasi, pengorganisasian dan penggolongan atas data tentang dunia luar. Skema kognitif umumnya ditentukan oleh persepsi individu yang dibentuk oleh pengalaman kognisi dia dari kebudayaannya. Oleh karena kebudayaan antarmanusia itu berbeda-beda, skema kognisi manusia pun berbeda-beda. (Aloliliweri, 2011:126)

1.2.4.5 Budaya Suku Ende Lio Nusa Tenggara Timur

Pada kebudayaan Ende-lio masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Masyarakat Kabupaten Ende bersifat majemuk. Kemajemukan itu secara khusus sangat jelas mewarnai masyarakat Kota Ende dan juga beberapa kota kecil di Kecamatan Wolowaru, Kecamatan Nangapanda, dan beberapa daerah pesisir utara dan selatan. Budaya religi dan struktur kekerabatan sebagai Orang Lio-Ende juga masih menunjukkan entitasnya yang juga tetap memperlihatkan perbedaannya dengan etnik-etnik lainnya di Flores. Demikian pula busana lokal keetnikan dengan motif tenun ikatnya menunjukkan pula keunikannya. Dalam hal seni musik, lagu-lagu Lio-Ende memiliki kekhasan yang menarik banyak orang dan dikenal luas tidak hanya di Flores melainkan juga di banyak sudut Nusantara. Gawi, tari sakral yang biasanya menyatu kehadirannya secara kontekstual dengan sejumlah ritual perladangan dan sosial (wake laki, pelantikan atau pemakaman tetua adat, menempati rumah adat utama), dewasa ini telah mengalami juga proses profanisasi, menjadi tarian keakraban dalam resepsi pernikahan, penerimaan komuni pertama, dan pentabisan imam baru. Hal yang sama berlaku juga pada *tarian ja'i* dalam masyarakat Ngada.

Budaya perladangan Lio-Ende memang padat dengan ritual atau upacara. Sehubungan dengan itu, sejak leluhur mereka telah disediakan lokasi khusus sebagai tempat sakral dilakukannya ritual pembukaan musim tanam yang disebut *po'o*, ada yang menyebutnya *po'o te'u*. Lokasi ritual pembukaan musim tanam itu biasanya berada di sekitar sungai karena sungai dengan airnya yang mengalir itu akan digunakan juga sebagai sarana ritual termaksud. Tempat yang dianggap

angker itu juga ditumbuhi tanaman besar, pepohonan tinggi seperti kenari, dan pohon besar lainnya enau, dan pohon perdu lainnya. Lokasi itu umumnya dilarang untuk disentuh, baik untuk mengambil kayu bakar, bahan bangunan, atau kebutuhan lainnya. Komunitas peladang di sekitar itu, baik dari kampung terdekat maupun yang jauh menggunakan lokasi itu untuk melakukan ritual itu setiap tahun, sesuai dengan kalender adat dan satuan wilayah ulayat mereka. Melalui ritual di lokasi itulah mereka menjalin dan memulihkan kembali harmoni hubungan kekerabatan, kebersamaan, soliditas, dan solidaritas antar mereka, serta dengan kekuatan adikodrati (supernatural tanawatu).
[\(<http://indahnyaflores.blogspot.com/2013/04/tarian-gawi-dari-ende>\)](http://indahnyaflores.blogspot.com/2013/04/tarian-gawi-dari-ende)

1.2.4.6 Semiologi dan Mitologi Tarian Gawi

Sodha yang mengiringi gawi dalam ritual *Joka Ju*, selalu memperlihatkan ciri yang unik. Pertama, nyanyian rakyat itu diperlihatkan melalui pemilihan diksi yang lebih bersifat metaforis dengan pola paralelisme, sehingga menimbulkan cita rasa tertentu. Kedua, cita rasa dalam nyanyian rakyat itu juga disalurkan melalui simbol-simbol (nonverbal), seperti gerak-gerik, pakaian, dan properti lain yang menghiasi sekaligus mendukung terbentuknya totalitas makna budaya. Sodha dalam kehidupan masyarakat Lio merupakan kristalisasi kultural dalam kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemapanan tradisi masyarakatnya. Fenomena yang mengalami stagnasi akibat perubahan sosial, maka eksistensi gawi dalam ritual *Joka Ju* yang diiringi dengan sodha sebagai salah satu bentuk sastra lisan makin melemah karena ata sodha ‘solis’ sangat

langkah. Hal ini disebabkan oleh *ata sodha* “solis” yang tidak diwarisi secara tertulis, melainkan kemampuan alami yang diperoleh secara empiris. Sodha yang dilantunkan pada ritual joka ju sangat berbeda dengan sodha dalam acara lainnya. Hal ini harus disesuaikan dengan konteks atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, pesodha harus belajar untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosiokultural, terutama latar belakang sejarah tentang ritual joka ju, kekuasaan atas tanah ulayat, struktur kepemimpinan adat, keturunan, dan sebagainya. Dalam konteks inilah maka sodha dalam perjalanan waktu tetap merupakan fenomena sosiokultural yang menarik untuk dikaji dan dimaknai. (<http://indahnyaflores.blogspot.com/2013/04/tarian-gawi-dari-ende>)

1.2.4.7 Profil Masyarakat Suku Ende Lio Nusa Tenggara Timur

Masyarakat Kabupaten Ende yang terdiri atas dua etnik utama, Etnik Lio dan Etnik Ende, serta satu etnik kecil, Nga'o merupakan pilar demografi yang membangun struktur masyarakat Lio-Ende sejak dulu hingga dewasa ini di sisi etnik-etnik lainnya. Gambaran kemajemukan itu, seperti telah diuraikan di atas, sangat jelas pada masyarakat Kota Ende. Sebagaimana karakteristik kependudukan kota-kota lainnya di Indonesia dan di mana pun, penduduk Kota Ende didominasi oleh Orang Ende, Orang Lio, Orang Larantuka, Orang Manggarai, Orang Ngada, Orang Sikka, Orang Lamaholot, Orang Sabu, Orang Rote, dan sejumlah warga dari Etnik Jawa, Cina, Arab, dan juga etnik-etnik lainnya. Di daerah pedalaman dan pedesaan, penduduknya terdiri atas Orang Lio

dan Orang Ende yang merupakan penduduk "asli" Lio-Ende, dikenal juga sebagai masyarakat tradisional Lio-Ende.

Sebagaimana juga masyarakat lainnya di daratan Flores dan sekitarnya, masyarakat tradisional di Kabupaten Ende secara umum adalah komunitas petani-peladang. Di kawasan pesisir utara dan selatan, masyarakatnya tergolong pelaut dan juga peladang. Sebagai suatu komunitas, di dalamnya ada bangunan sosial atau strata sosial, ada peringkat-tingkatan sosial tradisional. Kriteria ekonomi dalam hal ini permilikan tanah garapan atau lahan garapan (pemilik tanah banyak atau luas, sedang, dan sedikit, bahkan ada yang tidak memiliki lahan sama sekali), kriteria politik (ada kelompok penguasa dan bawahan atau rakyat umumnya), kriteria akses dan kesempatan hidup (lahir dari keluarga atau keturunan bangsawan, atangga'e dan orang kebanyakan) dan kriteria sosio-religi. Yang terakhir ini jelas ada kelompok rohaniwan, agamawan dan kelompok awam atau umat kebanyakan di jenjang bawah. Kendati bertumpang tindih bahkan sulit dijelaskan batas-batasnya, dalam struktur atau bangunan sosial itu memang terjadi pemilahan dan pemisahan (segregasi) sosial.

Masyarakat Lio-Ende mengenal perbedaan kelas dan kelompok sosial. Ada dua lapisan atau kelas sosial utama yakni lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas merupakan kelompok pemimpin informal, kelompok yang memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat. Kelompok inilah yang secara tradisional merupakan pemimpin adat dan lembaga tradisional yang diwarisi turun-termurun. Dalam masyarakat Lio-Ende, lapisan atas ini lebih dikenal dengan kelompok *mosalaki*, *atangga'e*, *ataria* "tuan tanah", pembesar atau

penguasa berbasiskan tanah adat, mendiami, dan menguasai *Sa'oria Tendabewa* atau *Sa'opu'u*, "rumah adat utama".

Tatanan sosial asli dalam masyarakat di Kabupaten Ende seperti yang diuraikan secara singkat di atas memang masih ada secara nyata dalam kehidupan komunitas petani-peladang Lio-Ende. Hingga sekarang masyarakat tetap menempatkan elite tradisional mosalaki, termasuk *riabewa* yang secara khusus ada di wilayah tanah persekutuan *Lise Tana Telu*, sebagai kalangan atas, sebagai pemimpin, pengayom, dan penata kehidupan sosio-kultural perladangan dengan *sa'opu'u* dan *saa'oria tenda bewa* sebagai pusat. Kedudukan dan fungsi mosalaki memang tetap diakui dan dipelihara terutama dalam kaitan dengan adat istiadat, ritual-ritual adat dalam kehidupan perladangan, termasuk dalam penyelesaian sengketa tanah dan pertikaian sosial. Selain itu dalam ritual peletakan batu pertama pembangunan rumah adat dan rumah-rumah rakyat serta bangunan publik lainnya, paramosalaki setempat tetap hadir dan berperan. Kendati telah ada gejala penurunan wibawa, namun legitimasi kelompok sosial atas ini masih tetap kuat. Perlu ditambahkan bahwa kendati sejak zaman kemerdekaan Republik Indonesia nuansa egaliter muncul, namun wibawa dan posisi lapisan atas itu tetap hadir, diakui, dan masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Hal ini sangat terkait dengan hakikat pemaknaan tanah garapan dan hubungan kosmologis masyarakatnya.

Paparan sekilas tentang tatanan masyarakat Lio-Ende di atas adalah kenyataan yang memang masih hidup secara tradisional di tengah adanya kelompok sosial baru seperti para pengusaha, pedagang, ahli bangunan, para guru

dan pegawai desa, dan kelompok fungsional lainnya. Harus diakui bahwa bangunan sosial kemasyarakatan Lio-Ende setakat ini sudah berubah, termasuk tatanan tradisionalnya. Hak mewarisi jabatan kelembagaan tradisional *mosalaki*, termasuk *riabewa* di beberapa wilayah tanah persekutuan, sebagai hak kesulungan, tidaklah selalu mulus, linear, dan prosedural, di antaranya juga disesuaikan dengan kondisi penguasa. Sudah tentu dalam tatanan sosial baru ini, elite lokal yang di dalamnya termasuk pejabat pemerintahan dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa/lurah, demikian juga para pemimpin agama (pastor, guru agama atau katekis, dan para haji-hajah), menempati posisi sosial tersendiri. Di antara mereka termasuk kelompok atas yang berbeda dengan kelompok umat dan atau para petani-peladang umumnya. Kelompok pedagang dan pebisnis, yang sebagiannya tergolong Etnik Tionghoa dan Arab sebagai unsur dominan, masuk dalam kategori ini dan menjadi bagian dari bangunan masyarakat Lio-Ende pula. Dalam struktur itu, lapisan penguasa tanah, *mosalaki*, termasuk *riabewa* di wilayah tanah persekutuan tertentu seperti *Lise Tana Telu* di Lio Timur, masih bertahan kuat sebagai elite atau petinggi tradisional.

Sebagai bagian terbesar dari masyarakat Lio-Ende, komunitas petani-peladang layak dibahas secara khusus. Kaum petani-peladang dengan karakteristik kehidupan mereka yang cukup homogen dan "menyatu" dengan lahan garapan itu mendiami perkampungan-perkampungan asli yang disebut *nuaola*, *kopo kasa*. *Nuaola* yang bersifat genealogis dalam satuan komunitas itu menguasai suatu kawasan tanah adat dengan pusat di *Sa'opu'u* di kampung utama, Nuapu'u.

Rumah-rumah kediaman mereka umumnya melingkari bebukitan dengan pola tertentu.

Perlu diuraikan pula bahwa lahan garapan juga dapat menempati wilayah tanah persekutuan lain sehingga mereka selalu menyesuaikan pula ritual-ritual yang berkaitan dengan perladangan di wilayah tanah persekutuan itu. Komunitas petani-peladang yang mendiami nuaola tertentu umumnya berasal dari suatu keturunan yang biasanya diperluas melalui sistem perkawinan yang endogen dan eksogen. Mereka mendiami rumah-rumah beratapkan ilalang kendati kini, sebagian rumah penduduk kampung telah beratap seng. Kampung-kampung di Lio-Ende berukuran kecil, sekitar 20-30 keluarga, sedang, dan besar dengan jumlah ratusan rumah dan keluarga batih. Sebagai contoh, Kampung Nggela di Kecamatan Wolojita tergolong salah satu contoh kampung besar dengan lebih dari dua-tiga ratus rumah dan kepala keluarga (KK). Beberapa kampung besar lainnya adalah Kampung Jopu-Ranggase, sedangkan kampung-kampung berukuran sedang misalnya Watuneso, Wonda, Ma'ubasa, Lunggaria, Masebewa (Ndori), Watunggere, Wolotopo, Wologai, Sokoria, Roga, dan sebagainya. (<http://indahnyaflores.blogspot.com/2013/04/tarian-gawi-dari-ende>)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk meyakinkan dunia sosial dan perpektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi persoalan tentang manusia yang diteliti. (Moleong, 2010: 4-6)

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku,

persepsi, tindakan, perilaku, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah karena peneliti ingin lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, mengambil kemudahan-kemudahan informasi mengenai konstruksi makna tarian gawi dalam upacara adat panen. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, dan observasi.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang secara khusus tentang realitas. Menurut Harmon dalam Moleong paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker dalam Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan menjelaskannya bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (world views), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang dalam menginterpretasikan temuan. Menurut Mulyana (2003:9) paradigma adalah suatu

cara pandangan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigm juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epistemologis yang panjang. Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu teori sebagai pembelajaran yang bersifat generative (tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluasmelalu konteks terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman nyata. (Mulyana, 2003:9)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Analisis Semiotika

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat

merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. (Ardianto, 2001: 80)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnosis inferensial (Kurniawan, dalam Sobur, 2001:95). Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain, seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambing (Ardianto, 2011:81).

Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi. (Ardianto, 2011:81)

Denotasi adalah interaksi antara signifier (penanda) dengan signified (petanda) dalam tanda, dan antara sign dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas

(mudah dilihat dan dipahami) atau commonsense. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang dijelaskan dalam kamus. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. (Ardianto, 2011:81)

Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (a story) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos sebagai pelayanan terhadap kepentingan ideologi kaum borjuis. Claude LeviStrauss, seorang antropolog strukturalis, menyebutkan bahwa satuan paling dasar pada mitos adalah mytheme seperti halnya signeme. Mytheme ini tidak bisa dilihat secara terpisah dari bagian lainnya pada satu mitos (Birowo, 2004: 57-58 dan 60).

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang asli etnik Lio, yang terbentuk dalam suatu ikatan keluarga Ende Lio

1.3.2.2 Proses Pendekatan terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan masyarakat Lio itu sendiri. Adapun perkumpulan orang-orang Lio yang ada ditengah perantauan, perkumpulan ini disebut dengan Ikatan Keluarga Besar Ende-Lio.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan ketua dan anggota Ikatan Keluarga Besar Ende-Lio yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada masyarakat ende-lio Nusa Tenggara Timur itu sendiri, dan juga pada perkumpulan Ikatan Keluarga Besar Ende-Lio (IKBEL)

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari bulan November 2015 sampai dengan April 2016, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2015-2016							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu
1.	Observasi awal	■							
2.	Penyusunan Proposal Skripsi		■	■					
3.	Bimbingan Proposal Skripsi			■					
4.	Seminar Proposal Skripsi				■				
5.	Perbaikan Proposal Skripsi				■				
6.	Pelaksanaan Penelitian					■			
7.	Analisis Data					■			
8.	Penulisan Laporan						■		
9.	Konsultasi						■		
10.	Seminar Draft Skripsi							■	
11.	Sidang Skripsi							■	
12.	Perbaikan Skripsi								■

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik bagaimana data itu bisa ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis. Pengumpulan data yang akan dilakukan secara seksama dengan memilih data, menentukan data dan

informasi yang dipandang dapat mendukung upaya penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakatende-lio dan juga Ikatan keluarga besar Lio. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana makna konstruksi Tarian Gawi.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam anggota ikatan keluarga besar lio untuk mengetahui pasti logika subjektif seperti apakah simbol-simbol dalam tarian gawi tersebut. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati simbol-simbol yang terkait.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan langsung agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam menjadi alat utama pada

penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi. (Ardianto, 2014: 178)

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian dengan komunikasi informan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut::

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada masyarakat Lio.
2. Setiap berburu ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait dengan fokus penelitian.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkap data yang ditemui di lapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan menginterpretasi symbol komunikasi tarian gawi. Data yang diperoleh dari

hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi: Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak karena lokasi penelitian tidak hanya pada lokasi. Catatan-catatan lapangan, rekaman video, ataupun foto-foto yang telah didapatkan kemudian direduksi sehingga memunculkan hasil data yang bisa disajikan. Adapun proses reduksi yang dilakukan yaitu memfokuskan pada Tarian Gawi itu sendiri.
2. Penyajian Data: Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan melalui tahap reduksi kemudian disusun hingga strukturnya mudah dipahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan konteks penelitian

1.3.6 Validitas dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data: Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan

kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode: Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori konvergensi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tema fantasi anggota.